

Pengaruh Pemberontakan Taiping (1851-1864) Terhadap Sosiologis Dan Politis Pemerintahan Dinasti Qing

Ratna Danyati

ABA BSI Jakarta
dania_ratna@yahoo.com

ABSTRACT - This research to determine the effect of the Taiping rebellion using the historical methods through four steps, ie heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The purpose of this research is to reveal the meaning of the Taiping Tianguo rebellion in socio-political. Taiping Tianguo (1851-1864) occurred at the end of the Manzu empire and established by Hong Xiuquan who then called the King of Heaven. Hong Xiuquan take Christianity and take advantage of the Christian theory of the equation as a weapon, by mobilizing millions of poor peasants against the feudal power of the Qing Empire. Taiping Tianguo rebellion is an uprising heaviest experienced Qing dynasty. As a result of this rebellion economic conditions, political, social and Qing dynasties that have been weakened by the dominance of Western nations getting worse. Taiping rebellion can only be extinguished after surviving for 13 years. Western nations have a stake because it helps the Qing dynasty to crush the rebellion. The collapse of the Taiping rebellion also caused by the Hong Xiuquan who only rely on individual strengths and ignore the vision at the beginning of missions.

Keywords: *Taiping Tianguo, Hong Xiuquan, Dinasti Qing*

1. PENDAHULUAN

Masa modern di Cina ditandai dengan masuknya pengaruh bangsa barat ke dalam masyarakat Cina. Perang Candu merupakan peristiwa yang mengawali masa modern di Cina. Sebelum Perang Candu, Cina mengisolir dirinya dari dunia luar dan hanya mengadakan hubungan dagang yang sangat terbatas dengan bangsa asing di Kanton. Hal inilah yang menyebabkan Cina sering disebut Negara Tirai Bambu.

Perang Candu terjadi dua kali, Perang Candu I merupakan perang antara Cina dengan Inggris dan Perang Candu II merupakan perang antara Cina dengan Inggris dan Perancis. Perang Candu merupakan perang besar karena dampaknya mempengaruhi kehidupan bangsa Cina. Akibat dari perang tersebut Cina mengalami kekalahan dan harus menandatangani perjanjian yang lebih menguntungkan pihak asing. Masyarakat Cina berangsur-angsur menjadi semi feodal dan semi koloni, karena beberapa wilayah Cina diduduki oleh beberapa bangsa-bangsa asing akibat perjanjian tidak seimbang. Sehingga banyak bermunculan pemberontakan-pemberontakan dari berbagai daerah di Cina. Salah satunya pemberontakan Taiping yang membuat dinasti Qing semakin terpuruk ketika pemberontakan Taiping berkobar.

Pemberontakan Taiping merupakan pemberontakan terbesar yang di pimpin oleh Hong Xiuquan. Perbedaan antara pemberontakan Taiping dengan pemberontakan lainnya adalah jika

pemberontakan lain mengambil masalah sosial-ekonomi dan perbedaan etnis Han-Manzu sebagai basis ideologinya, tetapi dalam Taiping Tianguo ada keberanian Hong Xiuquan untuk mengambil agama Kristen dan mendobrak situasi sosio-religi masyarakat Cina serta anti Barat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dari pemberontakan Taiping Tianguo secara sosio politis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Situasi Umum

Dinasti Qing (清朝) berdiri pada tahun 1644-1911, didirikan oleh suku bangsa Manzu (满族) atau suku non-Han yang artinya dinasti Qing merupakan dinasti asing di Cina. Karena yang dianggap sebagai bangsa Cina pada zaman dulu adalah suku Han (汉族). Nurhaci (努爾哈齊) yang bermarga Aisin Gioro (愛新覺羅) mendirikan dinasti Jin (金朝) sebelum nantinya dirubah menjadi Dinasti Da Qing (大清朝). Dinasti Qing kemudian banyak mengadopsi bahasa dan budaya bangsa Han serta tata cara pemerintahan Dinasti Ming (明朝).

Menurut Sukisman (1992:10-11) untuk memelihara kemurnian rasnya, orang Manzu dilarang menikah dengan suku lain, dan mereka tinggal didaerah pemukiman tersendiri sehingga tidak tercampur dengan suku lain.

Tetapi kemudian kebudayaan Cina diserap oleh para penguasa Manzu dan orang-orang Manzu wajib mempelajari Bahasa Cina dan segala ilmu pengetahuan yang dimiliki suku Cina. Pada masa pemerintahan Kaisar Shunzhi, orang Han diwajibkan memelihara rambut panjang yang dikepang dengan bagian depan botak sebagai tanda takluk.

Dinasti Qing diperintah secara konvensional, bangsa-bangsa asing dianggap lebih rendah derajatnya dan belum beradab. Dinasti Qing menutup diri terhadap dunia luar yang dianggap sebagai negara-negara upetinya.

Pada awal pemerintahannya dinasti Qing banyak mencapai kemakmuran. Tetapi di akhir masa pemerintahan Kaisar Qianlong, bangsa asing yaitu Inggris mulai masuk ke Cina untuk membuka hubungan dagang walaupun belum berhasil. Perwakilan bangsa asing diwajibkan sujud kepada kaisar yang disebut dengan *kowtow* (叩头).

Diakhir pemerintahan Kaisar Qianlong, kekuasaan jatuh ke tangan seorang pengawal istana yang bernama Heshan (1750-1799). Ia melakukan korupsi besar-besaran dan anggota keluarganya diangkat sebagai pejabat penting. Hal ini mengakibatkan kemunduran yang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Semangat nasionalis bangsa Cina bangkit. Organisasi rahasia yang bertujuan mengusir bangsa Manzu bermunculan.

Pada tahun 1796 Kaisar Jiajing naik tahta menggantikan Kaisar Qianlong. Jiajing merupakan Kaisar yang suka bekerja keras, tetapi karena korupsi dan nepotisme yang dilakukan oleh Heshan mengakibatkan kosongnya kas negara. Kelaparan terjadi dimana-mana sehingga menimbulkan banyak pemberontakan. Sentimen anti Manzu makin merebak dimana-mana. Hal ini diperparah dengan adanya bencana banjir yang melanda Huanghe sehingga Cina bagian Selatan menjadi tanah terbengkalai.

Kaisar Jiajing pada tahun 1820 wafat dan kemudian digantikan oleh Daoguang (1821-1850). Pada masa pemerintah Kaisar Daoguang, kekacauan politik dan defisit keuangan semakin menjadi-jadi. Bangsa Barat juga sudah mulai melancarkan agresinya, puncaknya saat terjadi Perang Candu (1840-1842) dan kekalahan dipihak Qing. Akibat kealahannya Cina harus menandatangani perjanjian yang isinya merugikan pihak Cina. Bangsa Barat semakin leluasa menguasai Cina dan pemerintah Dinasti Qing tidak dapat berbuat apa-apa untuk melawannya.

Kaisar Daoguang digantikan oleh putra keempatnya, Aishingioro Yichu, yang bergelar Xianfeng (1851-1860). Pada masa

pemerintahannya kerajaan sedang berada dalam keadaan kacau balau, baik karena pemberontakan dari rakyat Cina maupun agresi dari bangsa-bangsa Barat. Diawal pemerintahannya pemberontakan Taiping dimulai. Perjanjian tidak seimbang dengan bangsa Barat yang merugikan bangsa Cina harus ditandatangani. Karena tidak sanggup menghadapi permasalahan yang ada, Kaisar Xianfeng mengundurkan diri ke istana musim panas dan menyerahkan urusan pemerintahan kepada para pejabatnya.

2.2. Penyebaran Agama Katolik dan Kristen di Cina

Di Cina awalnya hanya ada pastur-pastur Katolik Roma yang menyebarkan agama Katolik. Tetapi kemudian gereja Protestan Inggris dan perkumpulan misionaris Amerika berdatangan. Robert Morrison yang berasal dari Inggris adalah pendeta Protestan pertama yang datang ke Cina pada tahun 1807. Pada tanggal 1 Agustus 1834 Morrison meninggal di Guangzhou. Seorang pengikutnya menjadi penginjil Kristen pertama orang Cina adalah Liang Fa atau Liang Afa. Liang Fa kemudian menerjemahkan intisari Alkitab dibawah pengawasan Morrison. Buku itu terkenal sebagai Nasihat Bagi Dunia atau Quanshi Liangyan atau The Benevolent Words to Advise the World. Penyebaran agama Kristen hanya terjadi di daerah-daerah dekat pelabuhan, hal ini dikarenakan ada hukum yang melarang masuknya bangsa Barat ke pedalaman Cina.

Setelah Perang Candu I dengan kekalahan di pihak Qing, membuat pemerintah Qing menandatangani Perjanjian Nanjing yang menguntungkan Negara Inggris. Akibat penandatanganan perjanjian tersebut Cina harus kehilangan Hongkong dan harus membuka 5 pelabuhan di Guangzhou, Fuzhou, Xiamen, Ningbo, dan Shanghai untuk perdagangan bebas dengan bangsa Barat.

Setelah Perang Candu II yang diawali dengan Peristiwa *Lorcha Arrow*, tanggal 26 Juni 1858 pemerintah Qing terpaksa menandatangani kembali perjanjian Tianjin dengan Inggris. Sejak itulah Cina terbuka bagi bangsa Barat dengan hak *ekstrateritorial*-nya. Perjanjian ini juga membuat peluang bagi para misionaris barat untuk menyebarkan agama nasrani. Perancis menyebarkan agama Katolik, sedangkan Inggris menyebarkan agama Kristen.

Sebelum adanya pemberontakan Taiping Tianguo, dalam masyarakat hanya dikenal ajaran Tridarma atau *sanjiao*. Agama Cina merupakan gabungan keyakinan religius yang

masih dianut orang Cina bersifat sinkritis (suatu keyakinan religius yang merupakan percampuran berbagai keyakinan). Menurut C.K. Yang dalam bukunya yang berjudul *Religion in Chinese Society* yang juga seorang pakar sosiolog, agama Cina dibagi dua, yaitu agama baur dan agama institusional. Dalam agama institusional merupakan pranata sendiri dan jelas karena ada ajaran mengenai ketuhanan, ada organisasi dan rumah ibadah. Sedangkan agama baur tidak jelas, karena berbaur dengan pranata (sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus) sosial lainnya, seperti keluarga. Sejalan dengan berbaurnya agama Cina dengan pranata sosial lainnya menyulitkan orang Cina agama apa yang mereka anut.

Beberapa puluh generasi rakyat Cina sebelumnya menganut religi politeisme disamping penyembahan kepada arwah leluhur, kemudian berubah menjadi monotheistis. Kepercayaan reinkarnasi atau kelahiran kembali secara berkesinambungan sebelum roh mencapai surga menjadi kepercayaan kristiani yang berkeyakinan hidup roh hanya sekali sebelum adanya pengadilan pada hari kiamat. Masyarakat yang sebelumnya percaya kepada para dewa dewi berganti menjadi kepercayaan kepada Tritunggal.

2.3. Hong Xiuquan dan Taiping Tianguo

Setelah Kaisar Daoguang meninggal, munculah pemberontakan Taiping. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan paling dahsyat terhadap otoritas dan kekuatan Pemerintahan dinasti Qing. Pemberontakan ini berlangsung dari tahun 1851 sampai tahun 1864 yang dilakukan oleh tentara dan pemerintah sipil yang dipimpin oleh Hong Xiuquan (洪秀全), kurang lebih 20 juta orang menjadi korban dari pemberontakan ini.

Hong Huoxiu (洪火秀) berganti nama menjadi Hong Xiuquan. Ia adalah anak seorang petani dari suku Hakka, lahir pada tanggal 1 Januari di desa Fuyuanhui (福源水村) di daerah Guangdong (广东). Hong Xiuquan mengalami kegagalan dalam 3 kali ujian negara untuk menjadi pejabat. Sewaktu akan mengikuti ujian Negara, Hong menerima beberapa traktat tentang agama Kristen dari para misionaris beserta kutipan-kutipan dari Alkitab Perjanjian Lama dan Baru.

Kegagalan dalam mengikuti ujian Negara membuat Hong sangat kecewa, sehingga pada tahun 1837 ia sakit parah. Selama sakit ia

bermimpi dibawa ke sebuah istana yang indah dan berkilau. Seorang perempuan tua mengajaknya ke sungai kecil dimana ia dimandikan. Seorang laki-laki tua memberinya hati dan usus baru. Kemudian ia dibawa masuk ke dalam ruangan, di dalam terdapat seorang laki-laki yang sudah sangat lanjut usia. Laki-laki itu memberinya sebilah pedang dan segel dari emas. Ia kemudian dibawa ke suatu tempat untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di seluruh dunia. Ia dapat melihat kejahatan-kejahatan yang dilakukan manusia dan ia dapat mendengar suara dari langit yang memerintahkannya untuk menyiarkan ajaran-ajaran Kristen kepada orang-orang.

Hong terus menerus menceritakan mimpi yang dialaminya itu pada orang-orang. Beberapa tahun kemudian, Hong mempelajari kembali buku-buku Kristen yang pernah diterimanya itu dan merasa bahwa isinya dapat menjelaskan arti mimpinya. Hong kemudian belajar pada seorang misionaris Kristen dari Amerika yang bernama Reverend Issachar Jacox Roberts di Guangdong selama dua bulan. Pada tahun 1847, Hong mengajukan keinginannya untuk dibaptis, tetapi ditolak karena dianggap pemahamannya tentang agama Kristen masih belum memadai. Hong merasa bahwa Tuhan telah memilihnya untuk membebaskan bangsa Cina dari penyembahan berhala. Kemudian ia mulai menyebarkan versi agama Kristen yang sesuai dengan pemahamannya kepada orang-orang di desanya. Bahkan ia mengangkat dirinya sebagai adik Nabi Isa, yang ditugaskan untuk mendirikan Kerajaan Surga di muka bumi serta mengenyahkan kekuasaan bangsa Manzu. Ia mendirikan perkumpulan Shang Di Hui 上帝会 (Perkumpulan Pemuda Tuhan). Dari sini menjadi jelas bahwa gerakan Hong Xiuquan berawal dari gerakan keagamaan. Para pengikutnya awalnya terdiri dari para petani, orang miskin, kaum buruh, dan lain sebagainya. Organisasi gerakan ini merupakan hierarki yang ketat tanpa memisahkan militer, fungsi politik dan administrasi. Perkumpulan itu kemudian merusak patung-patung dewa.

Perkumpulan tersebut dengan cepat menyebar dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Pemerintah Manzu khawatir akan perkumpulan Shangdi Hui yang semakin meluas, kemudian melarang adanya perkumpulan tersebut. Tetapi hal ini justru menyebabkan munculnya rasa nasionalisme di kalangan pengikutnya, sehingga sifat gerakan berubah menjadi anti-Manzu serta bersifat militeris. Mereka kemudian memotong kepang rambut yang diharuskan oleh dinasti Qing, dan mengikat kepala mereka dengan kain merah.

Mereka kemudian melakukan pemberontakan pertama kali secara terang-terangan pada tahun 1851 di Guangxi. Setiap hari minggu mereka beribadah sesuai dengan tradisi agama Kristen, serta memusnahkan patung-patung dewa yang mereka jumpai. Mereka memegang teguh kedisiplinan dan moralitas.

Pasukan Hong maju terus ke utara dan masuk ke provinsi Hunan. Pada tahun 1853 mereka berhasil merebut Nanjing setelah mengepungnya selama sepuluh hari. Hong Xiuquan kemudian menyatakan dirinya sebagai Raja Langit (天王), kemudian mendirikan dinasti baru dengan nama Taiping Tianguo (太平天国) dan menjadikan Nanjing sebagai ibukotanya. Hong Xiuquan kemudian membentuk kelompok inti, sbb:

1. Raja Selatan (南王), Feng Yunshan
馮雲山
2. Raja Barat (東王), Yang Xiuqing 楊秀清
3. Raja Timur (西王), Xiu Chougui 蕭朝貴
4. Raja Utara (北王), Wei Changhui 韋昌輝
5. Raja Yi (翼王), Shi Dakai (石達開)

Dalam waktu tiga tahun, Hong berhasil menguasai sebagian besar lembah sungai Yangzi. Tentara Taiping maju ke utara untuk merebut Beijing, tetapi tidak berhasil karena tentara Kaisar Xianfeng (1850-1861) yang dipimpin oleh suku Mongol berhasil memukul mundur tentara Taiping.

Di Nanjing, Hong memerintah berdasarkan peraturan pada zaman dinasti Han dan Tang. Sistem pemerintahannya merupakan campuran dari sistem Cina kuno dan agama Kristen. Sudah sebelas tahun Perang Candu Pertama berakhir, tetapi dampaknya masih sangat terasa karena itulah Hong melarang pengisapan candu. Hong juga melakukan tindakan lain untuk memperbaiki kondisi rakyat, seperti melarang minuman keras, melarang pengikatan kaki perempuan yang sebelumnya merupakan simbol sebagai wanita terhormat, persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki, dan menghukum mati pelaku perzinahan. Hong juga memberikan kesempatan kepada para perempuan untuk masuk dalam kemiliteran, bahkan ada juga yang menduduki jabatan dalam pemerintahan.

Setelah berkuasa di Nanjing inilah Hong Xiuquan mulai mengalami kekalahan. Karena Hong lupa akan visi dan misi awalnya dan para tentaranya juga mulai kehilangan disiplin. Didalam pemerintahan Taiping sendiri terjadi perpecahan karena Hong berbeda pendapat dengan Yang Xiuqing. Yang Xiuqing selalu

menganggap bahwa ide merevolusi Jintian berasal dari dirinya, juga yang memimpin dan memenangkan perang di Nanjing.

Yang Xiuqing merencanakan kudeta untuk merebut kedudukan Hong Xiuquan, ia kemudian memerintahkan Raja Utara dan Raja Yi menyerang tentara Qing di sepanjang sungai Chungjiang. Tetapi Hong mengetahuinya, ia kemudian menyuruh Raja Utara dan Raja Yi kembali sebelum waktunya. Tetapi Raja Yi tidak menepati janjinya. Pada September 1856 Hong memerintahkan untuk membunuh Yang Xiuqing dan keluarganya. Tentara Yang Xiuqing yang berjumlah 20.000 orang dibunuh tanpa ada perlawanan yang berarti. Peristiwa ini dinamakan Insiden Tianjing. Akibat insiden ini, tidak ada lagi rasa saling percaya dan persaudaraan di antara mereka.

2.4. Runtuhnya Taiping Tianguo

Banyak perwakilan luar datang ke Tianjin, ada sebagian pendeta Barat yang simpati terhadap perjuangan orang Kristen. Gerakan Taiping menjadi perhatian para pendeta-pendeta Kristen di Cina. Pendeta Amerika mengabarkan hal ini kepada gereja-gereja mereka di Amerika dengan senang hati. Mereka mengira bahwa orang Cina sudah banyak yang menganut agama Kristen, bahkan mereka mendesak pemerintahnya untuk segera mengakui Kerajaan Taiping. Akan tetapi setelah Taiping berhasil menguasai Nanjing, Hong berubah tabiat. Ia hidup bermewah-mewahan. Pemimpin-pemimpin dibawahnya saling berselisih dan disiplin tidak lagi ditegakkan. Hal ini mengakibatkan melemahkan gerakan Taiping. Sehingga bangsa asing yang awalnya ingin mendukung, mengambil keputusan untuk sementara tidak melakukan tindakan apa pun.

Pemerintahan dinasti Qing memerintahkan Zeng Guofan untuk memadamkan pemberontakan Taiping. Zeng Guofan sebenarnya berasal dari bangsa Cina, dan ia adalah sahabat baik dari Kaisar Xianfeng. Zeng Guofan adalah instruktur militer, Jenderal suku Han berasal dari keluarga tuan tanah di provinsi Hunan. Pada tahun 1838, dia lulus ujian Negara level tertinggi untuk menjadi pejabat Negara. Zeng terkenal sebagai seorang ahli strategi perang, administrasi pemerintahan dan memiliki kepribadian mulia sesuai ajaran Kongzi.

Untuk menjalankan perintah Kaisar, Zeng Guofan membentuk pasukan lokal di provinsi Hunan yang merupakan tanah kelahirannya. Karena pasukan lokal itu tidak termasuk Tentara Panji-panji, maka pembiayaannya

tidak dapat ditanggung oleh pemerintah Dinasti Qing. Selain itu banyak pejabat pemerintah Qing yang tidak senang dengan kepercayaan Kaisar kepada suku Han. Maka Zeng berusaha membiayai sendiri pasukannya dengan cara mengadakan pemungutan terhadap barang dagangan yang diangkut keluar provinsi yang disebut dengan pajak *lijin*.

Zeng Guofan bersama dua panglimanya Li Hongzhang dan Zuo Zongtang membentuk pasukan lokal. Pada tahun 1854, Zeng berhasil menghimpun kekuatan 12.000 prajurit. Pasukan ini ditujukan untuk melawan Tentara Taiping dan mengembalikan stabilitas keamanan Negara pasca pemberontakan Taiping.

Pasukan Zeng mengalami kekalahan dan kemenangan silih berganti, tetapi terus mengalami kemajuan serta berhasil merebut wilayah-wilayah yang dikuasai Taiping. Pada tahun 1854, pasukan Zeng berhasil merebut kota Wuchang dan Hanyang. Sampai akhirnya Taiping Tianguo hanya memiliki kota Anjing dan Nanjing saja. Tetapi tidak lama kemudian, pemerintah Dinasti Qing harus menyelesaikan masalah dengan beberapa Negara asing sebagai akibat dari Perang Candu II (1856-1862).

Dengan adanya Perang Candu II dan beberapa pemberontak di daerah-daerah seperti: pemberontakan Nian (1851-1868), pemberontakan Panthai (1855-1873), dan pemberontakan etnis Hui dan Uyghur (1851-1877) menyebabkan Taiping mendapat kesempatan untuk menyusun kekuatannya. Banyaknya pemberontakan di daerah-daerah membuat pemerintah Qing terpaksa memecah konsentrasi pasukan kerajaan ke berbagai arah. Taiping kemudian berhasil merebut beberapa provinsi lagi. Setelah Perang Candu II usai dengan ditandatanganinya perjanjian Tianjin yang tidak seimbang pada tahun 1858 dengan Inggris dan Perancis, Pemerintah Dinasti Qing mulai memfokuskan penyerangannya lagi untuk menumpas pemberontakan Taiping.

Pada tahun 1859 Hong Rengan, sepupu dari Hong Xiuquan, bergabung dengan pasukan Taiping di Nanjing dan diberi kekuasaan besar oleh Hong Xiuquan. Dia mengembangkan sebuah rencana ambisius untuk memperluas wilayah Taiping. Pada tahun 1860 para pemberontak Taiping berhasil dalam mengambil Hangzhou dan Suzhou ke timur.

Setelah Kaisar Xianfeng wafat pada tahun 1861, digantikan oleh puteranya yaitu Kaisar Tongzhi yang masih berumur 6 tahun. Permaisuri Kaisar Xianfeng Ci'an dan Ibu kandung Kaisar Tongzhi Cixi menjadi wali

Kaisar Tongzhi yang kemudian mengangkat Zeng Guofan menjadi Raja Muda Liang Guang (Guangdong dan Guangxi). Jabatan itu memudahkan Zeng Guofan untuk menumpas Taiping.

Para pedagang-pedagang besar di Shanghai, mengumpulkan dana untuk membiayai 'pasukan asing'. Pasukan tersebut dipimpin oleh Frederick Townsend Ward yang berasal dari Amerika. Ward adalah seorang pelaut dan petualang dari Amerika. Pada tahun 1847 datang ke Hongkong dan tahun 1849 pulang ke Amerika. Tahun 1860 datang ke Shanghai dengan menggunakan kapal The Confucius. Ward mempercayai bahwa perubahan radikal dalam Tentara Kerajaan dilihat dari segi struktur, latihan, disiplin, taktik, stratei dan persenjataan akan menciptakan pasukan yang berhasil mengalahkan tentara Taiping. Ia kemudian melatih pasukannya dengan baik, sehingga nantinya pasukannya menjadi pasukan induk internasional yang terkenal dengan "The Ever Victorious Army" (tentara yang selalu menang).

Sebuah usaha untuk mengambil Shanghai pada Agustus 1860 berhasil dipukul mundur oleh kekuatan tentara kekaisaran Qing yang dipimpin oleh Li Hongchang dan pasukan yang dipimpin oleh Ward itu. Tetapi pada September 1862, Ward mati terbunuh saat ia menyerang ke wilayah Cixi 10 mil dari Ningbo.

Negara-negara Barat mulai menyadari bahwa lebih menguntungkan membela Dinasti Qing yang bersedia meluluskan seluruh permintaan mereka, meskipun dengan protes, daripada dengan pihak Taiping yang tidak dapat diajak berkompromi. Frederick Townsend Ward kemudian digantikan oleh Mayor Charles George Gordon yang juga disebut dengan Chinese Gordon merupakan seorang perwira Inggris yang baru saja selesai menunaikan tugas di Afrika.

Gordon yang bekerjasama dengan Li Hongchang berhasil merebut kota Suzhou dan Hangzhou. Karena keberhasilannya, Gordon memperoleh pangkat Brigadir Jenderal dari pemerintahan Qing. Sedangkan Li kemudian dijadikan Gubernur Jiangsu. Dalam waktu tiga tahun Gordon dapat merebut 50 kota. Nanjing yang merupakan Ibukota Taiping Tianguo berhasil dikepung tentara Qing. Hong Xiuquan yang putus asa pada Juni 1864 bunuh diri dengan meminum racun. Hong Fu anaknya yang baru berusia 16 tahun dinobatkan menjadi Raja yang baru, tetap mempertahankan kota itu. Tetapi pada 19 Juli 1864 pasukan Zeng Guofan berhasil menghancurkan pertahanan

terakhir dari Taiping. Hong Fu, Raja Taiping yang baru kemudian di hukum mati.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melalui empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada langkah pertama, heuristik, peneliti mencari sumber-sumber sejarahnya berupa sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Untuk melengkapi sumber tersebut dilakukan terutama dengan penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh adalah data sekunder, yakni data dari buku-buku, makalah atau karya tulis lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak faktor yang menyebabkan munculnya pemberontakan Taiping, seperti: politik, ekonomi, sosial, adanya pengaruh Negara Asing, dan masuknya agama Kristen ke Cina. Isolasi Cina (Nassabaum: 110) dipecahkan mula-mula oleh Perjanjian Nanjing yang membuka 5 pelabuhan bagi perdagangan Internasional dan menetapkan status persamaan derajat antara pejabat-pejabat Cina dan pejabat Inggris dari pangkat yang sama. Kemudian menyusul traktat antara Cina dengan Negara-negara lain yang sedikit demi sedikit menambah jumlah pelabuhan bagi perdagangan asing.

Kelemahan pemerintahan Dinasti Qing dan dominasi bangsa Barat menjadi faktor utama munculnya pemberontakan. Adanya kekalahan politik dan diplomatik dengan bangsa Barat sehingga Qing harus menandatangani perjanjian-perjanjian tidak seimbang yang merugikan bangsa Cina. Orang-orang Barat masuk ke daerah-daerah dan berbuat semaunya, tetapi tidak terjangkau hukum yang berlaku. Cina juga harus mengganti kerugian yang wajib dibayar kepada Inggris yang semakin membebankan uang kas negara yang memang sudah menipis.

Para pemimpin Taiping menunjukkan sifat tidak bekerjasama dengan bangsa Barat dan menolak tegas perjanjian-perjanjian yang merugikan bangsa Cina. Hal ini juga menimbulkan rasa bangga di kalangan nasionalis, tetapi merugikan dari strategi perang terhadap pemerintahan dinasti Qing. Pemberontakan Taiping merupakan suatu gerakan revolusioner terbesar dalam sejarah Cina, gerakan pembaharuan nasional dan anti Manzu.

Pudarnya mitos bahwa raja adalah Putra Langit yang membawa mandat untuk memerintah di dunia, sehingga kedudukan Kaisar tidak lagi dianggap oleh rakyatnya.

Kedudukan Kaisar tidak lagi dianggap sebagai tokoh pusat yang sakral. Keadaan pemerintah dinasti Qing yang saat itu sudah sangat lemah karena banyak korupsi, pejabat yang madat, dan moral yang semakin rendah sehingga kehilangan kredibilitasnya di mata rakyatnya.

Penguasa daerah lebih mementingkan daerah dan kedudukannya daripada kepentingan kerajaan secara keseluruhan. Ketika Kaisar Xian Feng memerintahkan kepada kelapa daerah untuk melawan Taiping, mereka lebih bersikap menunggu dan melihat. Mereka bertindak jika kepentingan daerahnya atau kedudukannya terancam.

Agama Kristen dan Katolik mencerahkan bagi kebudayaan Cina pada masa dinasti Qing. Persentuhan budaya Barat dan Timur mulai terjadi dalam permukaan friksi yang besar. Penganut agama Kristen secara politik menguasai rakyat Cina, sehingga konsekuensinya terjadi transformasi sosial budaya. Dari yang sebelumnya seluruh sistem sosial, tata pemerintahan, dan kenegaraan dijalankan berdasarkan agama Konghucu dan Budha.

Taiping Tianguo yang diproklamasikan oleh Hong Xiuquan berbasiskan agama Kristen, tetapi sebenarnya Hong hanya menggunakan agama Kristen sebagai alat untuk meraih kekuasaan. Hong Xiuquan tidak memahami agama Kristen dengan baik, hal ini dapat dibuktikan ketika Pendeta Issachar Jacob Roberts menolak membaptisnya. Para pemimpin Taiping memobilisasi rakyat dengan segala hartanya untuk kepentingan diri sendiri. Propaganda dan ajaran yang diterapkan dalam Negara Taiping tidak terbukti bermanfaat bagi rakyat. Selama masa perang, para pemimpin Taiping bukan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, tetapi malah mengorbankan jiwa dan harta rakyatnya.

Bangsa Barat yang sejak semula menyatakan netral, bahkan cenderung menentang Pemerintahan dinasti Qing yang arogan terhadap bangsa Barat. Dalam proses selanjutnya karena memiliki kepentingan yang sejalan dengan Qing, maka mau membantu Qing. Pemerintah Qing yang ingin mempertahankan kekuasaannya, bangsa Barat bermaksud melakukan ekspansi perdagangan sampai ke daerah-daerah, akhirnya Pemerintah Qing bersekutu dengan bangsa Barat untuk memerangi Tentara Taiping.

5. PENUTUP

Pemberontakan Taiping Tianguo merupakan pemberontakan besar melawan dinasti Qing yang dipimpin oleh Hong Xiuquan. Ada beberapa konflik yang terpendam antara golongan Kristen dengan

Konfusianisme; antara petani miskin dengan tuan tanah dan oknum pemerintah yang korup; antara kepentingan yang pro Barat dengan kepentingan nasionalis, antara suku Han dengan suku Manzu, antara kelompok konservatif tradisional dengan kelompok reformis modernis, antara sesama pendukung Taiping pada lapisan atas.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Dalam perubahan sosial politik akan muncul tokoh kontroversial yang ditandai dengan adanya dua kekuatan kelompok pendukung dan ada penentangannya. Hal ini akan terus berlangsung hingga generasi berikutnya, bahkan berkembang ke masyarakat lain yang kemudian memberikan penilaian dari titik pandangnya sendiri-sendiri. Perubahan sosial politik memiliki dampak yang luas terhadap waktu, wilayah, dan antar golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gelber, Harry G. *The Dragon and The Foreign Devils*. Bloomsbury Publishing Plc. Great Britain. 2007
- Nio, Joe Ian. *Tiongkok Sepandjang Abad*. Balai Pustaka. Jakarta, 1952
- Nussabaum, Arthur (disadur oleh Sam Suhedi Admawiria). *Sedjarah Hukum Internasional Jilid II*. Binatjipta. Bandung. 1970
- Reilly, Thomas H. *The Taiping Heavenly Kingdom; Rebellion and the Blasphemy of Empire*. University of Washington Press. USA. 2004
- Sukisman, WD. *Sejarah Cina Kontemporer Jilid I*. Pradnya Paramita. Jakarta. 1997
- Taniputera, Ivan. *History of China*. Ar-Ruzz Media Group. Jogjakarta. 2008
- Yang, C.K. *Religion in Chinese Society*. University of California Press. USA. 1961